

MAKNA KESELAMATAN MANUSIA DALAM RITUS *MATA ADE*

PANDANGAN MASYARAKAT ADAT WOEWALI

KABUPATEN NGADA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

VINSENSIUS BHODO

NIM: 611 180 32



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2022

MAKNA KESELAMATAN MANUSIA DALAM RITUS *MATA ADE*

PANDANGAN MASYARAKAT ADAT WOEWALI

KABUPATEN NGADA

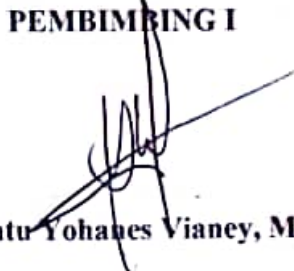
OLEH

VINSENSIUS BHODO

NIM: 611 180 32

MENYETUJUI

PEMBIMBING I


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

PEMBIMBING II


(Drs. Mikhael Valens Boy, Lic.Bib.)

MENGETAHUI

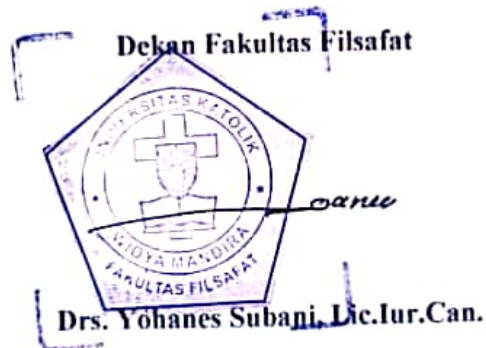
Dekan Fakultas Filsafat


(Drs. Yohanes Subani, Lic.Iur.Can.)

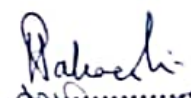
Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Kamis, 16 Juni 2022

Mengesahkan



Dewan Penguji:

1. **Drs. Hironimus Pakaenoni, L.Th** : 
2. **Drs. Mikhael Valens Boy, Lic.Bib** : 
3. **Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum** : 



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes – Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

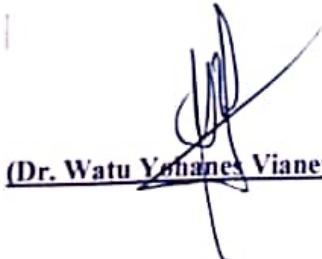
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinsensius Bhodo
NIM : 611 18 032
Fak/Prodi : Filsafat/Illmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Makna Keselamatan Manusia Dalam Ritus Mata Ade Pandangan Masyarakat Adat Woewali-Kabupaten Ngadan** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

Kupang, 16 Juni 2022

Mahasiswa/i




(Vinsensius Bhodo)
NIM: 611 18 032



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes – Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Vinsensius Bhodo

NIM : 611 18 032

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Makna Keselamatan Manusia Dalam Ritus Mata Ade Pandangan Masyarakat Adat Woewali-Kabupaten Ngada** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 16 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Vinsensius Bhodo

KATA PENGANTAR

Kebudayaan tidak lain adalah manifestasi diri manusia, karena usaha untuk memahami manusia adalah usaha memahami kebudayaan. Boleh dikatakan manusia tercermin dalam kebudayaannya dan kebudayaan tercermin dalam kepribadiannya. Itulah sebabnya manusia disebut juga makhluk berbudaya. Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, menunjukkan sifat manusia yang mampu memmberi makna dalam lingkungan kebudayaannya. Namun kesadaran kritis tentang makna budaya sebagai tema refleksi insani, berkembang seiring kematangan dan dinamika peradaban suatu masyarakat di mana manusia itu ada dan bertumbuh. Kesadaran kritis itu mencirikan manusia sebagai makhluk yang disituasikan dalam suatu kebudayaan; artinya, makhluk yang mampu memberikan kepada dunianya suatu interpretasi lewat representasi-representasi mental dan kegiatan-kegiatan praktis. Manusia yang adalah makhluk berbudaya itu adalah juga manusia yang dapat memberi makna pada setiap realitas kehidupan dalam lingkungan kulturalnya, seperti pada masyarakat adat Woewali, Desa Were I, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, yang memberi makna tentang keselamatan manusia dalam praktik budaya *mata ade*.

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis tidak bekerja sendirian. Pada tempat pertama, dengan penuh rasa syukur dan sembah bakti penulis menghaturkan syukur dan pujian kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa yang telah menggerakkan hati, pikiran, dan tenaga penulis untuk menyusun seluruh tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan Roh Kudus, tulisan ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Pada tempat kedua, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada:

1. Keluarga Besar Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) Indonesia, khususnya komunitas Biara Karmel San Juan Kupang, yang dengan dukungan moril maupun materi telah membawa penulis untuk dapat mengenyam pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira yang dengan arif dan bijaksana memimpin serta menyelenggarakan pendidikan di lembaga tinggi ini.
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur.Can, Dekan Fakultas Filsafat yang dengan bijaksana memimpin seluruh komponen civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.
4. Dosen pembimbing I dan II, Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum dan Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic.Bib, yang dengan segala tenaga dan pikiran serta penuh cinta kasih membimbing penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini, juga kepada dosen penguji I, Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th, yang memberikan koreksi serta sumbangan berharga bagi perkembangan intelektual penulis.
5. Para pembina komunitas San Juan Kupang (kurang lebih tiga tahun) dan para dosen Fakultas Filsafat yang mendidik dan memanusiakan kemanusiaan penulis.
6. Seluruh komponen civitas akademika Fakultas Filsafat Unwira; Tata Usaha, Pengurus Perpustakaan, yang turut memperlancar segala urusan penyelesaian tulisan ini.
7. Saudara-saudara frater Komunitas San Juan Kupang, secara khusus kepada teman-teman angkatan, Fr. Patris Tabana, Fr. Us Gere, Fr. Nas Mero, Fr. Arto Wangge, Anno Darma, Marsel Rangga, Berni Meo, dan Lorens Gabun.

8. Kedua orang tua tercinta; Rofinus Rongo dan Paulina No'u, serta kelima saudara/i; Noir, Ello, Jegan, Ryo, Lelly, yang dengan cara mereka masing-masing telah mendukung penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Akhirnya, tulisan ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta Universitas Katolik Widya Mandira dan Fakultas Filsafat, yang telah memfasilitasi serta memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan ini.

Penulis sungguh menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis tetap menanti kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kebaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini membantu para pembaca untuk mengenal lebih banyak kekayaan serta keunikan budaya dari setiap daerah, khususnya budaya kematian pada masyarakat adat Woewali.

Kupang, 16 Juni 2022

Penulis

ABSTRAKSI

Manusia di manapun ia hidup dan dalam situasi apapun, senantiasa menjadi agen kebudayaan. Ia berjuang bertahan hidup di alam natural dengan menciptakan alam kultural yang bersifat dinamis. Patut diakui bahwa semenjak manusia ada, semenjak itu pula ada makna budaya dalam lingkungan kulturalnya. Namun kesadaran kritis tentang makna budaya sebagai tema refleksi insani, berkembang seiring kematangan dan dinamika peradaban suatu masyarakat di mana manusia itu ada dan bertumbuh. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan itu ialah adanya agama.

Namun, agama tidak serta-merta menghapus budaya dalam masyarakat, karena keduanya memiliki relasi yang kuat. Budaya dapat menjadi media pewartaan bagi agama, dan agama dapat memfiltrasi norma dan nilai kebudayaan. Dalam konteks itulah masyarakat adat Woewali yang menganut ajaran agama Katolik Roma senantiasa memperbaharui dan menyelaraskan makna serta nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja, tanpa menghilangkan kekhasan tradisi lokal. Gereja pun terbuka terhadap budaya dengan menghadirkan nilai-nilai religius yang inkulturatif.

Sehingga penyelarasan makna dan nilai budaya dapat ditemukan dalam berbagai unsur budaya lokal seperti pada unsur religi maupun dalam berbagai pandangan hidup seperti dalam pandangan tentang makna keselamatan manusia dalam ritus *mata ade*. *Mata ade* bagi masyarakat adat Woewali adalah suatu keadaan di mana seseorang meninggal dunia secara wajar. Standar kewajaran itu dilihat penyebab seseorang meninggal, yaitu karena usia lanjut atau karena penyakit tertentu.

Dalam kajian teologi budaya ini, penulis menemukan kesejajaran maupun ketidaksejajaran makna keselamatan manusia dalam praktik budaya *mata ade* dan makna

keselamatan manusia dalam ajaran Katolik. Dalam ajaran Katolik keselamatan itu pada dasarnya merupakan anugerah Allah. Allah yang pertama-tama berinisiatif menyelamatkan manusia melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Allah telah menyediakan surga bagi setiap orang yang percaya akan karya penebusan itu dan bagi mereka yang mengimaniNya. Sementara dalam praktik budaya *mata ade*, situasi keselamatan itu dialami oleh orang meninggal apabila rohnya telah bertemu dengan roh para leluhur dan berdiam di tempat yang sudah dipersiapkan *Dewa*. Tempat itu digambarkan berupa ‘rumah khusus’ (*Sa’o Dodo*), sebuah tempat yang indah (*mia bila*) dan terpisah, yang dalam bahasa lokal disebut *da dongo gha ngia Sa’o Dodo*. Dengan demikian tempat atau situasi keselamatan itu merupakan pemberian *Dewa*, karena sudah dipersiapkan *Dewa* sejak semula.

Tetapi untuk memasuki ‘rumah khusus’ atau *Sa’o Dodo* itu dibutuhkan usaha dan perjuangan manusia semasa hidup, maupun pada saat ia meninggal. Usaha itu dapat bersifat personal maupun bersifat kolektif. Ritus-ritus dalam *mata ade* mendefinisikan usaha kolektif itu sebagai tindakan sekelompok orang yang memperjuangkan agar roh orang yang meninggal dapat mengalami keselamatan. Hal tersebut mengungkapkan suatu pemahaman bahwa keselamatan manusia pada akhirnya dibenarkan melalui tindakan-tindakan atau ritus, di mana ritus *mata ade* dilihat sebagai ‘jalan’ agar roh orang yang meninggal dapat menikmati keselamatan. Dengan demikian, surga dalam ajaran Katolik disejajarkan dengan *Sa’o Dodo* dalam praktik budaya *mata ade* pada masyarakat adat Woewali. Sementara ketidaksejajaran itu terletak dalam cara penyelamatan, di mana dalam ajaran Katolik keselamatan diperoleh melalui penebusan Kristus dengan kematianNya di kayu salib, sedangkan dalam praktik budaya *mata ade* cara penyelamatan itu dilaksanakan lewat ritus, dalam hal ini ritus *mata ade*.

Kesejajaran maupun ketidaksejajaran tentang konsepsi dan makna keselamatan itu menggambarkan suatu sifat budaya yang dinamis, yang senantiasa diperbaharui melalui

refleksi kritis dalam setiap peradaban meskipun tidak menghilangkan keunikan tradisi lokal, sekaligus menunjukkan sifat inkuturatif Gereja dalam usahanya menyebarluaskan nilai-nilai Injili pada setiap lapisan budaya masyarakat. Karena itulah, Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam budaya diyakini benar dan suci, tetapi menampung segala kekayaan adat-istiadat bangsa-bangsa sejauh itu baik, sekaligus memurnikan serta menguatkannya (LG 13).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Kegunaan Penulisan	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT DI KAMPUNG WOEWALI..	10
2.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	10
2.2 Luas Wilayah.....	11
2.3 Penduduk.....	11
2.4 Unsur-Unsur Kebudayaan Pada Masyarakat Adat Woewali.....	11
2.4.1 Organisasi Sosial.....	11
2.4.2 Agama dan Kepercayaan.....	13

2.4.3 Kesenian Lokal.....	16
2.4.4 Perkawinan.....	17
2.4.5 Dinamika Sistem Pengetahuan.....	18
2.4.6 Teknologi Lokal.....	20
2.4.7 Mata Pencaharian.....	21
2.4.8 Bahasa.....	22
2.5 Pandangan Hidup.....	24
2.5.1 Pandangan Tentang Manusia.....	24
2.5.2 Pandangan Tentang Kematian.....	24
2.5.3 Pandangan Tentang Keselamatan.....	26
BAB III TINJAUAN KHUSUS TENTANG RITUS <i>MATA ADE</i>	29
3.1 <i>Mata Ade</i> Dalam Konsepsi Masyarakat Adat Woewali.....	29
3.2 Interpretasi Terhadap Terminologi <i>Mata Ade</i>	31
3.3 Ritus-Ritus dalam <i>Mata Ade</i>	31
3.3.1 <i>Mo Ulu</i>	32
3.3.2 <i>Basa Su'a</i>	32
3.3.3 <i>La'a Hemo</i> atau <i>La'a Tane</i>	33
3.3.4 <i>Gai Boko</i> atau <i>Gola Boko</i>	33
3.3.5 <i>Sewo Benu</i>	34
3.3.6 <i>Gore-Gote</i>	34
3.3.7 <i>Ngeku</i>	35
3.4 Ratapan dalam <i>Mata Ade</i>	36
BAB IV MAKNA KESELAMATAN MANUSIA DALAM RITUS <i>MATA ADE</i> DITINJAU DARI AJARAN KATOLIK	38
4.1 Makna Keselamatan Manusia Dalam Ritus <i>Mata Ade</i>	38

4.2 Keselamatan Menurut Ajaran Katolik.....	39
4.2.1 Sumber Keselamatan.....	39
4.2.2 Dasar Keselamatan.....	40
4.2.3 Cara Penyelamatan.....	41
4.2.4 Dampak Penyelamatan.....	42
4.3 Analisis Terhadap Makna Keselamatan Manusia dalam Ritus <i>Mata Ade</i> Menurut Ajaran Katolik.....	44
4.3.1 Tinjauan Tentang Makna Keselamatan.....	44
4.3.2 Tinjauan Tentang Surga, Neraka, dan Api Penyucian.....	44
4.4 Kesejajaran dan Ketidaksejajaran Makna Keselamatan Manusia Dalam Ritus <i>Mata Ade</i> dan Dalam Ajaran Katolik.....	46
4.4.1 Kesejajaran.....	46
4.4.2 Ketidaksejajaran.....	47
4.5 Refleksi Pastoral Terhadap Makna Keselamatan Manusia dalam Ritus <i>Mata Ade</i>.....	47
BAB V PENUTUP.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
DAFTAR PERTANYAAN.....	53
DAFTAR INFORMAN.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	55